

## Strategi Pelestarian Situs Sangiran sebagai Cagar Budaya

Dwiana Kusmartanti<sup>1</sup>, Argyo Demartoto<sup>2</sup>, Yulius Slamet<sup>3</sup>

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
2. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Email of corresponding author: [dwiana.kusmartanti@gmail.com](mailto:dwiana.kusmartanti@gmail.com)

### Abstrak

#### Keywords:

Praktik Pelestarian;  
habitus;  
modal;  
arena;  
Sangiran

*Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis strategi pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dan dampak yang ditimbulkan dari program pelestarian tersebut di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus eksplanasi. Data diperoleh melalui informan, dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling menggunakan maximum variation sampling atau sampel variasi maksimum yaitu memilih informan dengan karakteristik informan dari Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMPS), tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang bekerja di dalam dan diluar area Museum Sangiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan BPSMPS untuk melestarikan Situs Manusia Purba Sangiran Sebagai Situs Warisan Dunia dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat Desa Krikilan dan pemberian reward serta sertifikat kepada masyarakat yang menyerahkan hasil temuan fosil. Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pelestarian diantaranya; melibatkan masyarakat sebagai teknolog dalam proses penggalian fosil, membuka lapangan pekerjaan di area Museum Sangiran untuk menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar dan meningkatkan pengawasan penemuan fosil, melibatkan Kelompok Teater Sangir dalam misi pengenalan pariwisata Museum Sangiran dan memberikan pelatihan kerajinan souvenir, pelatihan manajemen homestay dan pelatihan menjadi tourguide. Dari program-program pemberdayaan tersebut memunculkan dampak secara positif maupun negatif dalam pengelolaan Sangiran. Dampak positif yang nampak berupa peningkatan ekonomi masyarakat, budaya dan ilmu pengetahuan. Sementara itu kesenjangan sosial dan adanya rasa cemburu antar masyarakat menjadi dampak negatif yang ditemui dari pelestarian yang ditemui di Sangiran.*

### 1. LATAR BELAKANG MASALAH

*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau disingkat dengan UNESCO merupakan badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergerak di bidang Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan. UNESCO dibentuk pada 16 November 1945 dan berkantor pusat di Paris, Perancis. Tujuan dari didirikannya UNESCO adalah mendukung perdamaian dan keamanan serta mempromosikan kerjasama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya.

([https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi\\_Pendidikan,\\_Keilmuan,\\_dan\\_Kebudayaan\\_PBB](https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Pendidikan,_Keilmuan,_dan_Kebudayaan_PBB)).

Dalam bidang kebudayaan, UNESCO berpartisipasi dalam pelestarian Situs Warisan Dunia (*World Heritage Site*) dengan menempatkan obyek-obyek bersejarah tertentu dalam kawasan Cagar Budaya. Misalnya dengan promosi keragaman budaya dan kerja sama

persetujuan internasional untuk mengamankan warisan budaya. Menurut UNESCO, kawasan bersejarah adalah “*Group of buildings : Group of separate or connected buildings, which because of their architecture, their homogeneity or their place in landscape, are of outstanding universal value from the point of view of history, art or science*”. Yang artinya kawasan bersejarah dapat berupa suatu situs dengan monumen bersejarah ataupun berupa sekumpulan bangunan. Sekumpulan bangunan tersebut memiliki fungsi yang kompleks ataupun sejenis.

Salah satu situs peninggalan bersejarah di Indonesia dan telah diakui UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia atau *World Heritage Site* adalah Situs Manusia Purba Sangiran yang terletak di Desa Krikilan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah. Situs Manusia Purba Sangiran disebut-sebut sebagai laboratorium alam yang sangat langka di dunia dikarenakan memiliki lapisan tanah tua yang berfosil. Oleh para ahli, Sangiran dipandang sebagai salah satu pusat evolusi manusia di dunia dan sebagai kajian proses evolusi manusia dan lingkungannya. Karena potensi dan keistimewaannya tersebut, Sangiran ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia atau *World Heritage Site* bernomor 593 oleh UNESCO pada Desember 1996. Eksistensi Sangiran sebagai *World Heritage Site* tentunya merupakan indikasi positif dalam pelestarian Cagar Budaya yang berupa laboratorium manusia ini. Selain memberikan manfaat secara historis, keberadaan Situs Manusia Purba di Sangiran juga memberikan manfaat secara ekonomis dan edukasi bagi masyarakat setempat.

Situs Sangiran berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 070/0/1977 tanggal 5 Maret 1977 telah ditetapkan sebagai Daerah Cagar Budaya dan pada tanggal 5 Desember 1996 secara aklamasi oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia dengan nama *Sangiran The Early Man Site*. Semenjak itu, Sangiran diakui menjadi Warisan Budaya Dunia dengan nomor; 593. Penetapan tersebut atas rekomendasi International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) setelah meninjau dan mengetahui kebenaran potensi yang dimiliki oleh Sangiran, yakni sebagai salah satu situs kunci untuk pemahaman evolusi manusia.

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMPS) menyatakan bahwa semenjak ditetapkan menjadi warisan budaya dunia, pemerintah berkewajiban melaksanakan pelestarian secara sistematis terhadap Situs Sangiran tersebut. Pelestarian tersebut bertujuan untuk menjaga dan menyampaikan nilai-nilai yang dimiliki Sangiran kepada generasi selanjutnya. Dengan nilai-nilai penting yang ada pada Situs Sangiran diharapkan keberadaan situs Sangiran juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, dalam realisasinya tidak mudah. Pemerintah mengalami beberapa hambatan terkait dengan pelestarian yang dilaksanakan di Sangiran. Hasil penelitian di lokasi menunjukkan bahwa dalam praktik sosial pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran menemui beberapa kendala. Kendala pertama yakni kurangnya kejujuran dari masyarakat di sekitar situs cagar budaya. Sebagian dari warga masyarakat telah berpartisipasi dalam proses pelestarian dengan menyerahkan hasil penemuan fosil. Namun sebagian lainnya enggan untuk menyerahkan hasil temuan fosil kepada BPSMPS. Hal ini dilatarbelakangi kurangnya kejujuran dari oknum tersebut yang menyebabkan lebih memilih untuk menjual fosil yang ditemukan daripada menyerahkannya kepada negara. Harga jual fosil di pasaran cukup tinggi jika dibandingkan dengan *reward* yang diberikan oleh pemerintah. Kurangnya sikap jujur inilah menyebabkan rendahnya integritas masyarakat terhadap program pelestarian cagar budaya. Integritas itu sendiri dapat dipahami sebagai kesadaran aktor untuk bertindak konsisten sesuai dengan kebijakan atau kode etik yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Rendahnya integritas membuat masyarakat enggan untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Kendala kedua yang ditemui adalah sindikat penjualan fosil yang sulit dibongkar. Sindikat penjualan fosil merupakan sebuah bentuk jaringan yang tersusun rapi dan tertutup. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama dan partisipasi dari masyarakat untuk membongkar sindikat penjualan fosil tersebut. Sindikat ini sudah berlangsung lama di Sangiran. Dulunya banyak warga yang menjual fosil kepada tengkulak-tengkulak dan kolektor secara terang-terangan. Namun seiring dengan ketatnya perlindungan fosil di

Sangiran, jaringan tersebut akhirnya bersifat tertutup dan beroperasi diluar jangkauan BPSMPS ataupun pihak kepolisian. Dan kendala ketiga adalah luasnya wilayah Sangiran yang menyebabkan sulitnya pengawasan terhadap aktivitas warga dan penemuan-penemuan fosil di ladang milik warga. Sehingga apabila ada penemuan fosil di tanah milik warga tidak dapat langsung diketahui apabila tidak ada laporan dari warga.

Praktik penjualan dan perdagangan fosil di Sangiran bukanlah hal yang baru. Praktik ini telah dimulai beriringan dengan sejarah penemuan-penemuan fosil di Sangiran. Pada tahun 1934, seorang antropolog Belanda berkebangsaan Jerman bernama Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald memulai penelitian di wilayah Sangiran setelah mencermati berbagai penemuan fosil-fosil yang pada saat itu oleh masyarakat setempat disebut dengan "*balung buto*". Saat itu *Balung Buto* ramai diperdagangkan oleh warga bahkan sampai ke negeri Cina untuk dipergunakan dalam ilmu pengobatan *shinse* Cina. Oleh orang-orang Cina, "*balung buto*" ini disebut dengan "*tulang naga*" atau "*gigi naga*". Dengan informasi-informasi tersebut, Von Koenigswald datang ke Sangiran. Von Koenigswald kerap menginap di rumah Toto Marsono. Oleh Von Koenigswald, Toto Marsono kemudian dijadikan sebagai koordinator lokal penelitiannya dengan tugas mengumpulkan, menyimpan, dan membungkus (kemasan) hasil penelitian tim yang berupa beberapa jenis fosil. Selain merekrut Lurah Desa Krikilan sebagai koordinator lokal, Von Koenigswald juga melibatkan warga setempat sebagai juru payung selama Von Koenigswald melaksanakan penelitian di lapangan. Penelitian di Sangiran pada masa itu dilakukan dengan penggalian dan pengeboran lapisan tanah pada kedalaman tertentu. Selain itu, fosil juga kerap ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat Sangiran di musim penghujan pada lapisan tanah yang labil (mudah erosi saat hujan). Hingga saat ini masyarakat masih sering menemukan fosil pada lereng-lereng yang erosi saat musim hujan.

Ketika Indonesia diduduki Jepang pada 1943, tim peneliti Von Koenigswald beserta rombongannya ditarik kembali ke Belanda karena kondisi politik di Indonesia yang pada masa itu kurang stabil. Akhirnya banyak fosil-fosil yang ditinggalkan di rumah Lurah Toto Marsono. Lurah Toto Marsono kemudian berinisiatif untuk melanjutkan penggalian tersebut dengan mengumumkan kepada masyarakat bahwa dirinya menerima temuan-temuan fosil dari masyarakat dan akan mendapatkan imbalan ganti rugi atas fosil yang diserahkan tersebut. Fosil-fosil tersebut kemudian disimpan dalam rumah Toto Marsono yang berfungsi sebagai museum mini. Dari situlah masyarakat Desa Krikilan memahami nilai ekonomis dari fosil atau yang sebelumnya mereka sebut dengan "*balung buto*". *Balung buto* yang awalnya mereka anggap memiliki kekuatan magis sebagai penolak bala ternyata memiliki benefit lain yakni dapat meningkatkan pendapatan mereka apabila dijual. Ditambah dengan ketertarikan kolektor benda asing dan wisatawan-wisatawan yang datang mengunjungi Sangiran menyebabkan ramainya penjualan fosil di Sangiran pada masa itu.

Dari uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa sejarah indikasi penjualan fosil di Sangiran cukup panjang. Dimulai dengan ramainya Sangiran dengan kunjungan peneliti Von Koenigswald dari Belanda yang merekrut masyarakat sekitar untuk membantu mengumpulkan fosil untuk kepentingan penelitian pada tahun 1930-an. Secara historis, masyarakat yang tinggal di kawasan Sangiran telah memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai fosil-fosil purba di wilayah Sangiran. Kurang ketatnya peraturan pemerintah mengenai perlindungan cagar budaya pada masa itu menyebabkan ketidaktahuan masyarakat bahwa penjualan fosil merupakan tindakan ilegal.

Dari telaah ini maka menjadi menarik untuk dikaji Strategi Pelestarian Sangiran sebagai Cagar Budaya. Dengan berbagai permasalahan yang ada di lokasi maka baik pemerintah maupun masyarakat setempat mendapatkan tantangan tersendiri dalam proses pelestarian situs warisan dunia tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang ditempuh BPSMPS dan masyarakat setempat untuk melestarikan Situs Manusia Purba Sangiran dan bagaimana dampak dari program pelestarian tersebut.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Untuk menganalisis strategi pelestarian yang dilaksanakan di Sangiran maka penulis menggunakan Teori Praktik dari Pierre Bourdieu. Penggunaan Teori Praktik bertujuan untuk memahami pola-pola tindakan yang dilakukan masyarakat di sekitar Situs Manusia Purba Sangiran. Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi ekterior dan eksternalisasi interior. Ekterior adalah struktur obyektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku (Mutahir, 2011). Dari penjelasan Bourdieu tersebut, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang diamati dan dialami oleh aktor, merupakan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri aktor. Teori Praktik dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut: **(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik**.

Secara sederhana, habitus dapat diartikan sebagai kebiasaan. Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Dengan habitus ini, aktor dibekali dengan serangkaian skema atau pola yang diinternalisasi yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial (Ritzer, 2011). Dengan pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Menurut Bourdieu habitus meliputi pengetahuan, pemahaman, persepsi, pikiran, nilai dan tindakan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep lain dalam teori Praktik adalah modal atau *capital*. Dalam kehidupan sehari-hari, individu menempati posisi-posisi dalam ruang sosial. Posisi-posisi tersebut ditentukan oleh kepemilikan modal. Setiap individu memiliki jumlah modal yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu tersebut. Bagi individu yang memiliki modal dalam jumlah relative banyak akan menempati posisi atas/ prestise. Bourdieu membedakan modal menjadi empat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik.

Konsep lain dalam teori praktik Bourdieu adalah arena atau ranah atau disebut juga dengan field. arena merupakan suatu arena kekuatan. Dalam arena tersebut terdapat sebuah perjuangan dari para aktor untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan memperebutkan akses kekuasaan. Perebutan tersebut bermuara pada satu tujuan, yakni untuk memperoleh posisi atau status quo dalam arena. Semakin banyak jumlah modal yang dimiliki aktor maka semakin tinggi posisi aktor tersebut dalam sistem ranah.

Akumulasi dari perpaduan habitus dan berbagai modal dalam suatu ranah akan menciptakan praktik sosial di masyarakat. Demikian pula dengan penelitian ini. Untuk mengetahui praktik yang dilakukan masyarakat maka harus mengidentifikasi habitus dan modal yang dimiliki oleh masing-masing aktor. Dengan demikian maka akan memunculkan pola-pola praktik sosial yang ada di sekitar Museum Sangiran.

## 3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada judul penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2010: 5). Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap serta pandangan individu. Sementara itu David Williams berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2010: 5).

Penelitian ini menggunakan studi kasus karena mempelajari tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan dalam suatu masyarakat. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang tepat digunakan dalam sebuah penelitian dengan rumusan masalah berkenaan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang

diselidiki dan fokus penelitiannya pada fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata (Yin,2013:1). Mulyana menjelaskan bahwa, “studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial” (Mulyana, 2003:201).Jadi dalam studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang tengah diteliti di lapangan.Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai suatu subyek penelitian.

Bungin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa (Bungin, 2011:132). Studi kasus dapat diibaratkan sebuah puzzle yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Beberapa aspek penting dalam studi kasus yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah:

1. Kasus harus memiliki masalah bagi para peneliti untuk memecahkannya
2. Kasus tersebut memiliki cukup informasi di dalamnya
3. Memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk memecahkan misteri kasus tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal. Adapun yang dimaksud dengan studi kasus tunggal adalah:

“Studi kasus tunggal seringkali bisa digunakan untuk mencapai tujuan eksplanatoris, tak semata-mata eksploratoris (atau deskriptif). Tujuan penganalisis dalam hal ini hendaknya untuk memajukan penjelasan-penjelasan tandingan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu bisa diterapkan pada situasi-situasi yang lain” (Yin,2013:6)

Dalam studi kasus tunggal, peneliti fokus pada satu karakteristik masalah saja yakni praktik sosial masyarakat terkait pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Dengan menggunakan studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara detil praktik sosial masyarakat yang menjadi bentuk khas dari wilayah tersebut.

Menurut Robert K.Yin (2013), studi kasus dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu studi kasus eksploratif, studi kasus deskriptif dan studi kasus eksplanasi. Penelitian mengenai praktik sosial masyarakat sekitar situs manusia purba Sangiran ini termasuk dalam kategori studi kasus eksplanasi.Dikatakan studi kasus eksplanasi dikarenakan dalam penelitian ini, untuk memahami praktik sosial pelestarian yang dilaksanakan di Situs Sangiran maka harus mengkaji terlebih dahulu habitus masyarakat setempat beserta dengan modal-modal yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan kata lain, studi kasus eksplanasi ini bertujuan untuk menjawab apakah suatu gejala sosial tertentu berhubungan dengan gejala sosial yang lain.

Studi kasus eksplanasi digunakan untuk mengetahui hubungan kausal atau hubungan timbal bali dari variable-variabel penelitian. Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Praktik dari Pierre Bourdieu untuk menguraikan praktik sosial pelestarian cagar budaya di Sangiran dengan mempertimbangkan habitus, modal , dan ranah masyarakat.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran merupakan sebuah upaya yang membutuhkan kerjasama dari pemerintah dengan masyarakat sekitar.Hal ini didasarkan pada benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa Indonesia sehingga secara moral merupakan kewajiban bersama seluruh komponen masyarakat.Praktik pelestarian Situs Sangiran oleh masyarakat Desa Krikilan dipengaruhi oleh habitus yang telah terinternalisasi di lingkungan masyarakat.Habitus ini yang menjadi pertimbangan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik pelestarian benda cagar budaya di wilayah Sangiran.Secara sederhana, habitus dapat diartikan sebagai kebiasaan.Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Dengan habitus ini, aktor dibekali dengan serangkaian skema atau pola yang diinternalisasi yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial (Ritzer,2011). Dengan pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan

juga menilainya. Menurut Bourdieu habitus meliputi pengetahuan, pemahaman, persepsi, pikiran, nilai dan tindakan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kondisi alam Sangiran yang kaya dengan fosil purbakala membuat masyarakat di sekitar situs Sangiran sangat lihai dalam mengenali fosil. Mereka umumnya mendapatkan pengetahuan mengenai fosil secara turun temurun dari orangtua, bukan dari pendidikan formal, dan dapat membedakan fosil dengan kayu ataupun bebatuan biasa. Kedatangan peneliti-peneliti ke lokasi-lokasi tertentu di Sangiran juga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat mengenali fosil. Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Krikilan yang masih memegang nilai dan tradisi masyarakat Jawa juga masih menghidupkan kebudayaan-kebudayaan Jawa yang nantinya juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk memasyarakatkan Situs Sangiran kepada masyarakat luas. Adapun habitus yang telah terinternalisasi di Desa Krikilan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Habitus Masyarakat

No	Habitus Masyarakat Desa Krikilan	Kategori
1	Pengetahuan Masyarakat terkait keberadaan Manusia Purba Sangiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kearifan lokal dalam masyarakat yang mempercayai fosil sebagai balung buto. Balung buto diidentikan dengan benda yang mengandung unsur magis dan dapat melindungi diri dari musibah dan penyakit</li> <li>b. Pengetahuan masyarakat mengenai Legenda Balung Buto yang merupakan cerita rakyat asli Sangiran dan disebut-sebut sebagai asal muasal munculnya Sangiran dengan kekayaan balung buto.</li> <li>c. Pengetahuan mengenai sejarah penelitian yang dilaksanakan di Sangiran</li> </ul>
2	Pemahaman Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemahaman bahwa Sangiran merupakan wilayah cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang</li> <li>b. Pemahaman bahwa Sangiran telah dinobatkan sebagai World Heritage Site oleh UNESCO</li> <li>c. Pemahaman bahwa Sangiran merupakan destinasi wisata bertaraf internasional</li> </ul>
3	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fosil merupakan benda cagar budaya milik Negara sehingga harus segera diserahkan apabila menemukan fosil di area Sangiran.</li> <li>b. Fosil merupakan milik masyarakat karena ditemukan di lahan-lahan pribadi warga setempat.</li> <li>c. Keberadaan fosil-fosil di Sangiran dapat memperbaiki taraf penghidupan dikarenakan mengetahui bahwa fosil memiliki nilai jual tinggi.</li> </ul>
4	Nilai Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Solidaritas yang diwujudkan dengan adanya rasa toleransi, gotong royong terhadap tetangga dan kerabat.</li> <li>b. Loyalitas diwujudkan dengan kepatuhan kepada kebijakan dari pemerintah terkait perlindungan fosil di Sangiran sebagai cagar budaya sehingga masyarakat tidak sembarangan menjual fosil.</li> </ul>
5	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tradisi <i>nguri-uri budhoyo</i> atau melestarikan budaya dari nenek moyang seperti mencintai kesenian daerah (wayang, karawitan, campur sari) atau melaksanakan tradisi rutin bersih dusun, berkah</li> </ul>

- 
- deso, bancaan ingkung.
  - b. Menghormati orang yang lebih tua atau disegani dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil
  - c. Etos kerja yang tinggi. Sebagai masyarakat yang berada di ranah pertanian, masyarakat Desa Krikilan memiliki etos kerja yang tinggi untuk pemenuhan kebutuhan hidup.
- 

Konsep lain dalam praktik sosial adalah modal. Modal sosial berkaitan dengan hubungan ataupun jaringan. Pada intinya, dengan membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung dan individu dapat bekerja sama untuk mencapai hal yang tidak akan dapat mereka capai sendirian atau harus mereka lakukan dengan bersusah payah. Bourdieu melihat posisi agen dalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal (benda atau sumber) relatif mereka, dan oleh strategi tertentu yang mereka jalankan untuk mencapai tujuan-tujuannya. (Field, 2011:22). Sedangkan modal yang dimiliki oleh aktor-aktor di area Situs Manusia Purba Sangiran meliputi modal modal ekonomi, modal sosial, modal kultural atau modal budaya, dan modal simbolis. Modal ekonomi berkaitan dengan kepemilikan barang secara materi. Materi yang dimaksud disini dapat berupa kepemilikan alat produksi, uang, bangunan, ataupun lahan. Sementara yang dimaksud Bourdieu dengan modal sosial adalah modal yang berupa relasi atau jaringan dengan pihak lain yang bermakna. Modal budaya dapat diartikan sebagai modal yang diperoleh dari keluarga ataupun lingkungan dan dapat berupa pengetahuan dan pendidikan. Sedangkan modal simbolik dapat diidentikan dengan prestise atau gengsi sosial (Jenkins, 2013).

Tabel 2. Modal Masyarakat Desa Krikilan

No	Jenis Modal	Kategori
1	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Bonding Social Capital</b>, merupakan modal sosial bersifat mengikat. Merujuk pada hubungan antar individu yang berada dalam keompok primer atau lingkungan tetangga yang saling berdekatan. Bonding sosial capital ini ditemui pada: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Hubungan antar pengrajin souvenir khas Sangiran yang merupakan empat bersaudara</li> <li>2) Hubungan antar pedagang souvenir yang merupakan keturunan “Mbah Citro” salah satu pelopor usaha kerajinan souvenir di Sangiran</li> <li>3) Hubungan antar pedagang makanan di area museum yang merupakan saudara dan tetangga dekat</li> <li>4) Hubungan antar warga masyarakat yang tergabung dalam Teater Sangir</li> </ul> </li> <li>b. <b>Bridging Social Capital</b>, merupakan modal sosial yang menunjuk hubungan antar individu yang memiliki kekuasaan atau akses pada bisnis dan hubungan sosial melalui kelompok-kelompok sekunder. Bentuk modal ini masih berkaitan dengan modal bonding. <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Dibentuknya Koperasi Pedagang Souvenir Museum untuk mewadahi para pedagang souvenir. Koperasi ini berperan dalam mengelola pendapatan para pedagang dan berbagai aturan dalam berdagang</li> <li>2) Paguyuban Penjual Makanan di area Museum Sangiran yang mewadahi para penjual makanan</li> </ul> </li> </ul>

---

		dalam penyetaraan harga komoditas yang dijual, pemasok komoditas ataupun berbagai informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di Sangiran.
		3) Teater Sangir yang mewadahi warga lokal untuk berkesenian dan mempromosikan Sangiran
		4) Paguyuban Batu Indah Bertuah. Paguyuban ini awalnya dibentuk untuk mewadahi para pengrajin souvenir dalam pelatihan dan pendampingan yang diberikan dari Pemerintah Kabupaten Sragen
	c.	<b>Linking Social Capital</b> atau modal sosial mengaitkan yang memungkinkan individu untuk menggali informasi dan pengetahuan diluar kelompok. Modal sosial ini ditemui pada:
		1) Relasi masyarakat dengan BPSMPS, Pemerintah Desa Krikilan, dan Pemkab Sragen terkait program pelestarian yang dilaksanakan.
		2) Jaringan kemitraan dengan instansi-instansi lain seperti UNS Surakarta, DIKTI, ISI Surakarta, Bank, DPRD Sragen, Dinas Koperasi dan UMKM
		3) Jaringan dengan tengkulak, wisatawan ataupun kolektor dalam penjualan fosil.
		4) Jaringan pengrajin souvenir dengan pedagang souvenir untuk memasarkan produk kerajinan
2	Budaya	a. Pengetahuan mengenai jenis fosil
		b. Pengetahuan wilayah mana saja di Sangiran yang mengandung banyak fosil
		c. Kemampuan berbahasa Jawa Krama Inggil
		d. Keterampilan bermain kesenian Jawa seperti karawitan ataupun seni teater
		e. Pengetahuan sejarah penelitian di Sangiran
		f. Pendidikan formal di Sekolah
3	Ekonomi	a. Uang/ materi
		a. Kios, toko atau warung
		b. Bantuan modal, hibah, subsidi, kredit usaha
		c. Bangunan rumah
		d. Ladang, tanah, sawah, pekarangan
		e. Kepemilikan alat produksi
4	Simbolik	Modal Simbolik yang dimiliki oleh golongan masyarakat keturunan dari para perintis Museum Sangiran. golongan ini menjadi golongan yang dihormati masyarakat dan mendapat kemudahan dari Museum Sangiran untuk bekerja di dalam Museum.

---

Adanya habitus dan modal-modal yang dimiliki oleh aktor-aktor di ranah pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran melahirkan praktik-praktik dalam upaya untuk melestarikan cagar budaya. Ranah merupakan sebuah tempat untuk berkompetisi dalam hal kepemilikan modal atau sumber daya, baik modal ; ekonomi, sosial, budaya ataupun modal simbolik. Sehingga posisi ataupun kedudukan agen dalam ranah, ditentukan dari jumlah dan bobot relatif dari modal yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Krikilan, diketahui bahwa pelestarian cagar budaya dihandle sepenuhnya oleh Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran atau



BPSMPS. BPSMPS merupakan lembaga Negara dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertugas melaksanakan program pelestarian, perawatan dan pemanfaatan cagar budaya Sangiran. Dalam melaksanakan program pelestarian, BPSMPS melibatkan berbagai pihak di sekitar lokasi situs untuk mewujudkan cagar budaya yang lestari. Adapun strategi yang dilakukan BPSMPS adalah dengan menggandeng Pemerintah Desa Krikilan dan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung dalam proses pelestarian dan pemberian *reward* dan sertifikat kepada masyarakat yang menyerahkan hasil temuan fosil kepada BPSMPS. Reward yang dimaksud adalah imbalan berupa materi kepada warga yang menyerahkan fosil dengan nominal sesuai dengan ukuran dan jenis fosil yang ditemukan. Sementara itu untuk sertifikat penghargaan ditandatangani langsung oleh Menteri Kemendikbud. Dalam partisipasi masyarakat tersebut ditemui adanya hubungan antara habitus masyarakat dengan modal atau sumberdaya yang dimiliki dengan praktik sosial pelestarian cagar budaya yang dilakukan. BPSMPS melibatkan masyarakat dalam proses pelestarian melalui program pemberdayaan masyarakat. Adapun program pemberdayaan yang dilakukan BPSMPS terhadap masyarakat Desa Krikilan terkait dengan pelestarian cagar budaya Situs Manusia Purba Sangiran adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat setempat sebagai tenaga lokal (teknolok) dalam proses penggalian fosil.

Yang dimaksud dengan teknolok adalah masyarakat lokal Sangiran yang dilibatkan dalam proses penggalian fosil. Hal yang melatarbelakangi mengikutsertakan masyarakat menjadi teknolok dikarenakan masyarakat lokal dinilai lebih paham wilayah-wilayah mana saja yang mengandung banyak fosil. Pelibatan masyarakat menjadi teknolok sudah ditemui semenjak tahun 1934 ketika Von Koenigswald memimpin penelitian di Sangiran. Von Koenigswald juga tidak segan-segan mengedukasi masyarakat dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai bentuk-bentuk dan jenis fosil untuk mempermudah proses penelitian. Dari pengetahuan yang diberikan Von Koenigswald itulah masyarakat Sangiran yang awalnya hanya mengenal istilah "*balung buto*" menjadi lebih paham pengetahuan-pengetahuan ilmiah tentang fosil beserta teori-teori mengenai perubahan kondisi alam di Sangiran. Pengetahuan mengenai fosil ini yang diwariskan kepada anak keturunan para teknolok secara lisan dan menjadi habitus yang diyakini masyarakat Sangiran.

Keberadaan teknolok di Sangiran merupakan sebuah bentuk partisipasi dari masyarakat untuk turut menjaga kelestarian Situs Sangiran. Dengan habitus loyalitas kepada lembaga dan modal budaya yang kuat mereka turut berkontribusi dalam proses penggalian fosil di Sangiran. Untuk menjadi teknolok dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan mengenai fosil, wilayah yang mengandung fosil, cara menggali fosil dan mengidentifikasi jenis fosil. Pengetahuan-pengetahuan tersebut telah dimiliki masyarakat semenjak Von Koenigswald melakukan penelitian di Sangiran. Pemahaman masyarakat bahwa Sangiran merupakan cagar budaya juga turut berpengaruh mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan penggalian yang dilakukan BPSMPS. Yang terutama yakni loyalitas masyarakat untuk turut mendukung penggalian dan perlindungan fosil demi kemajuan ilmu pengetahuan dan kelestarian warisan budaya.

2. Membuka lapangan pekerjaan di area Museum Sangiran untuk menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar dan meningkatkan pengawasan penemuan fosil.

BPSMPS melibatkan masyarakat setempat untuk bekerja di Museum Sangiran seperti menjadi tenaga kebersihan, tenaga keamanan, ataupun staff kantor. BPSMPS juga menggandeng Koperasi Pedagang Souvenir dan Paguyuban Pedagang Makanan dan Minuman untuk bekerja di area Museum. BPSMPS menyediakan kios untuk berjualan dan subsidi sewa kios. Alasan utama BPSMPS melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata Sangiran adalah sebagai langkah antisipasi dan preventif pengawasan penjualan fosil secara ilegal. Luasnya lahan di Sangiran menyulitkan

pengawasan aktivitas masyarakat. Oleh karena itu dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Sangiran dapat mempercepat penyebaran informasi mengenai penemuan-penemuan fosil di masyarakat dan mencegah praktik penjualan fosil ke tengkulak ataupun kolektor.

Masyarakat dengan pola perilaku yang memadukan habitus dengan modal sosial (*bonding, bridging, linking*) yang kuat cenderung akan membentuk komunitas atau organisasi untuk mewadahi pelaksanaan kegiatan mereka. Praktik sosial yang dilakukan cenderung mengarah kepada motif ekonomi dengan memanfaatkan segala akses dan kemudahan yang diperoleh dari pembentukan organisasi sosial tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah berdagang atau jual beli komoditas yang dapat dipasarkan di area sekitar Museum Sangiran seperti mengrajin souvenir khas Sangiran dan memasarkannya melalui koperasi pedagang museum serta berjualan makanan dan minuman di area museum. Adapun organisasi yang mewadahi yaitu bagi para pengrajin souvenir terwadahi dalam “Kelompok Pengrajin Batu Indah Bertuah”, bagi pedagang souvenir terwadahi dalam “Koperasi Pedagang Souvenir Museum Sangiran”, dan bagi para penjual makanan minuman terwadahi dalam “Paguyuban Penjual Makanan dan Minuman Museum Sangiran”. Organisasi ini bersifat *bonding* dan *bridging* namun dengan organisasi ini pula dapat menghubungkan para aktor untuk memiliki modal sosial *linking* ke berbagai pihak untuk memperlancar tujuannya.

Kelompok pengrajin souvenir, pedagang souvenir dan penjual makanan dan minuman di area museum Sangiran memiliki habitus yang sama yakni; memiliki pengetahuan fosil sebagai balung buto, mengetahui sejarah penelitian di Sangiran, memiliki pemahaman bahwa Sangiran merupakan destinasi wisata internasional, memiliki persepsi bahwa keberadaan fosil di Sangiran dapat memperbaiki taraf hidup mereka, memiliki etos kerja tinggi dan memiliki kekerabatan yang erat dengan anggota kelompoknya. Dengan adanya organisasi yang mewadahi ruang geraknya, para aktor ini memiliki modal sosial *bonding, bridging, dan linking* sekaligus. Baik dari kelompok pengrajin souvenir, pedagang souvenir maupun penjual makanan sudah terorganisir dalam paguyuban ataupun koperasi. Anggotanya pun masih memiliki hubungan kekeluargaan satu sama lain. Dengan terwadahnya aktivitas aktor dalam paguyuban atau koperasi memungkinkan aktor untuk memiliki akses pada bisnis dan hubungan sosial melalui kelompok-kelompok sekunder. Diketahui bahwa paguyuban penjual makanan dan koperasi pedagang souvenir merupakan kelompok masyarakat yang mendapatkan akses berjualan di museum Sangiran. Sementara Kelompok Pengrajin Batu Indah Bertuah menjadi *supplier* utama produk kerajinan *souvenir* untuk koperasi pedagang *souvenir* di Museum Sangiran. Dengan modal sosial *linking* yang dimiliki, pedagang souvenir dan penjual makanan kerap mendapat bantuan modal, subsidi ataupun pelatihan dari BPSMPS dan Pemerintah Kabupaten Sragen. Demikian pula dengan pengrajin souvenir juga mendapatkan pelatihan dan bantuan peralatan mengukir dari Pemerintah Kabupaten Sragen. Modal ekonomi yang dimiliki berupa uang sebagai modal usaha, bangunan toko/kios/warung dan rumah untuk mengrajin souvenir. Untuk modal budaya, para aktor memiliki pengetahuan mengenai fosil berdasarkan cerita orang tua secara turun temurun. Bagi para pengrajin souvenir mereka memiliki nilai tambah memiliki modal budaya keterampilan mengrajin souvenir secara otodidak. Dan modal simbolik yang dimiliki membuat para aktor ini mendapat akses bekerja di museum ataupun menjadi *supplier* utama kerajinan souvenir khas Sangiran. Berdasarkan habitus dan modal tersebut maka praktik sosial yang dilakukan adalah membuat dan menjual komoditas perdagangan di area Museum Sangiran. Pedagang souvenir memiliki praktik; berjualan souvenir khas Sangiran, membentuk koperasi pedagang dan tidak menjual fosil asli kepada pengunjung. Pengrajin souvenir memiliki praktik sosial; mengrajin souvenir khas

Sangiran dan memasok kerajinan souvenir kepada pedagang di Museum. Dan penjual makanan memiliki praktik sosial menjual makanan di area Museum.

3. Menggandeng kelompok kesenian lokal “Teater Sangir” untuk mempromosikan pariwisata Sangiran melalui budaya lokal.

Teater Sangir merupakan kelompok kesenian di Desa Krikilan yang mementaskan drama “*Legenda Balung Buto*” dan kesenian “*tuthuk lesung*”. Teater ini beranggotakan ibu-ibu lanjut usia yang tergabung dalam paguyuban penjual makanan dan minuman Museum Sangiran dan anak-anak sekolah yang berdomisili di Desa Krikilan. Awal mula dibentuknya Teater Sangir dilatarbelakangi oleh karakter masyarakat Desa Krikilan yang “nguri-uri budoyo”. Masyarakat lokal sangat menggemari kesenian-kesenian tradisional Jawa seperti karawitan, wayang, campursari atau nembang macapat. Kegemaran masyarakat dalam berkesenian ini pun akhirnya memunculkan inisiatif untuk membentuk kelompok kesenian yang bertujuan untuk memperkenalkan wilayah Sangiran kepada pengunjung. Akhirnya dibentuklah kelompok Teater Sangir. Teater Sangir kerap tampil dalam festival Srawung Seni Segoro Gunung yang dilaksanakan setahun sekali di Museum Sangiran untuk memperingati hari jadi Kabupaten Sragen. Selain tampil dalam HUT Sragen, Teater Sangir juga kerap mendapatkan undangan untuk tampil di sejumlah acara di luar kota Sragen. Teater Sangir yang mengkolaborasi seni teater dengan seni *tuthuk lesung* ini menjadi salah satu media budaya untuk mengenalkan sejarah Sangiran kepada masyarakat luas.

Masyarakat dengan habitus *nguri-uri budoyo* dan modal sosial *bonding, bridging, linking* dan modal budaya yang kuat akan cenderung melakukan praktik pelestarian melalui unsur kebudayaan. Dalam penelitian ini, praktik sosial tersebut dilakukan oleh ibu-ibu lansia Desa Krikilan yang berpartisipasi dalam pelestarian situs dengan mengenalkan cerita rakyat asli Sangiran dalam pertunjukan “*Legenda Balung Buto*”. Pementasan ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan ke Sangiran dan mengenalkan *Legenda Balung Buto* sebagai identitas Sangiran. Selain memiliki modal budaya berupa pengetahuan mengenai fosil, ibu-ibu lansia ini juga memiliki kemampuan untuk bermain drama dan memainkan kesenian *tuthuk lesung*. Teater Sangir kerap tampil dalam festival seni HUT Kabupaten Sragen di Museum Sangiran. Selain itu Teater Sangir juga kerap diundang untuk tampil di luar kota. Penggunaan Bahasa Jawa dalam dialog pementasan ini menjadi ciri khas dari Teater Sangir. Bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian yang dipergunakan oleh masyarakat setempat. Selain dapat mempromosikan pariwisata situs Sangiran, Teater Sangir ini juga bertujuan untuk melestarikan kesenian khas Sangiran.

4. Memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat sekitar yang bertujuan untuk meningkatkan softskill masyarakat setempat. Beberapa sektor penunjang pariwisata Sangiran diantaranya penjual makan dan minuman, mengrajin dan menjual *souvenir* khas, mendirikan *homestay* dan memberikan jasa *tourguide*. Sangiran merupakan kawasan pertanian yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani ataupun buruh serabutan. Untuk mengembangkan pariwisata Sangiran tentunya membutuhkan partisipasi masyarakat. Dengan beralihnya mata pencaharian sebagian penduduk dari buruh tani menjadi pedagang dan wirausaha Sangiran memudahkan wisatawan untuk mendapatkan kenyamanan-kenyamanan selama mengunjungi Sangiran dan melaksanakan penelitian disana. Untuk meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan usaha dan berinteraksi dengan pengunjung, umumnya masyarakat lokal sudah mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris meskipun terbata-bata dan secara otodidak. Beberapa orang juga mengikuti pelatihan-pelatihan dari BPSMPS dan Dinas Kabupaten Sragen untuk meningkatkan softskill mereka. Adapun pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh BPSMPS adalah pelatihan pembuatan souvenir khas Sangiran, pelatihan manajemen *homestay* dan pelatihan menjadi

tourguide atau pemandu wisata. Dengan modal ekonomi berupa anggaran dana dan jaringan untuk mendapatkan narasumber yang berkompeten, tidak sulit bagi BPSMPS untuk memfasilitasi pelatihan-pelatihan kepada masyarakat.

BPSMPS merupakan lembaga yang terlegitimasi dan lembaga pemerintahan yang berwenang dalam melaksanakan program-program pelestarian dan pengembangan Museum Sangiran. BPSMPS merupakan lembaga pemerintah dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan lembaga dengan modal simbolik yang besar di wilayah Sangiran dikarenakan proses pelestarian Sangiran berada di bawah arahan dan pengawasan BPSMPS. Untuk menjalankan segala kebijakan terkait dengan pelestarian Sangiran, staff dan karyawan di lingkungan BPSMPS haruslah memiliki rasa loyalitas kepada lembaga sehingga program-program yang direncanakan dapat terlaksana dikarenakan dalam mencapai tujuan visi dan misi dari lembaga membutuhkan koordinasi dari berbagai pihak. Selain bertujuan untuk melestarikan Cagar Budaya Sangiran, BPSMPS juga mewujudkan solidaritas kepada warga di sekitar Museum Sangiran dengan adanya proses pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan taraf penghidupan masyarakat. Dengan modal sosial yang dimiliki berupa jaringan dan relasi dengan Kemendikbud, UNESCO serta pihak-pihak lain yang berkecimpung dalam bidang pelestarian cagar budaya, BPSMPS terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pelestarian di Sangiran sekaligus memberikan manfaat baik secara edukasi, ekonomi, budaya maupun sosial.

Sangat bervariasinya bentuk praktik sosial yang dapat dilakukan oleh BPSMPS tak luput dari modal-modal yang dimiliki oleh BPSMPS seperti modal sosial berupa jaringan dengan pemerintah pusat, UNESCO dan *stakeholder*, jaringan ekonomi berupa anggaran dana baik APBD, APBN ataupun hibah dari mitra untuk program pelestarian dan pemberdayaan, modal budaya berupa pendidikan di perguruan tinggi dan pemahaman terhadap kearifan lokal di wilayah Sangiran serta modal simbolik sebagai lembaga terlegitimasi yang berwenang dalam penentuan arah pelestarian, perlindungan dan pengembangan situs.

Dengan adanya program pelestarian yang telah dilaksanakan di Sangiran tentunya menimbulkan dampak baik dari segi negatif maupun dari segi positif. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dengan keberadaan Situs Sangiran memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi masyarakat, budaya dan ilmu pengetahuan. Penduduk Desa Krikilan merupakan kelompok masyarakat yang masuk kategori masyarakat pra-sejahtera. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh tani dan hanya menyelesaikan pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Dengan keberadaan Sangiran, membuka lahan pekerjaan baru bagi masyarakat seperti berdagang makanan dan minuman, kerajinan souvenir ataupun membuka usaha *home stay* dan pemandu wisata. Dari sisi budaya, keberadaan Sangiran menjadi identitas bangsa Indonesia dan menghidupkan kesenian local setempat seperti Teater Sangir dan Legenda Balung Buto. Dan dari segi pengetahuan, Sangiran memberikan manfaat dalam memberikan informasi-informasi mengenai perkembangan peradaban manusia. Selain itu dengan ramainya kunjungan di Sangiran dan adanya kontak warga lokal dengan pengunjung, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi. Kini, masyarakat sekitar Situs Sangiran tidak hanya lulusan SD saja namun sudah banyak warga yang memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi untuk menaikan standart penghidupan keluarga. Namun demikian, tidak hanya dampak positif saja yang ditemukan di Sangiran. Selain dampak positif juga ditemukan dampak negatif yakni munculnya kesenjangan sosial di masyarakat. Kesenjangan ini muncul dikarenakan belum meratanya akses masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian Sangiran dan pemerataan pendapatan dari sektor pariwisata Sangiran. sehingga beberapa lapisan masyarakat beranggapan bahwa keberadaan Sangiran hanya memberikan manfaat bagi orang-orang tertentu saja. Sehingga menyebabkan adanya rasa cemburu dari warga masyarakat yang

belum digandeng oleh BPSMPS dalam program pemberdayaan dan pengembangan pariwisata Situs Manusia Purba.

Pelestarian Situs Sangiran merupakan tanggungjawab Pemerintah dan masyarakat secara luas. Keberadaan Situs Sangiran sebagai World Heritage Site harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya mengingat Sangiran menyimpan begitu banyak informasi yang berkontribusi bagi ilmu pengetahuan.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan BPSMPS untuk melestarikan Situs Manusia Purba Sangiran Sebagai Situs Warisan Dunia dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat Desa Krikilan dan pemberian reward serta sertifikat kepada masyarakat yang menyerahkan hasil temuan fosil. Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pelestarian diantaranya; melibatkan masyarakat sebagai teknolog dalam proses penggalian fosil, membuka lapangan pekerjaan di area Museum Sangiran untuk menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar dan meningkatkan pengawasan penemuan fosil, melibatkan Kelompok Teater Sangir dalam misi pengenalan pariwisata Museum Sangiran dan memberikan pelatihan kerajinan souvenir, pelatihan manajemen *homestay* dan pelatihan menjadi *tourguide*.

Dari program-program pelestarian tersebut memunculkan dampak baik secara positif maupun negatif dalam pengelolaan Sangiran. Dampak positif yang nampak dampak positif berupa peningkatan ekonomi masyarakat, budaya dan ilmu pengetahuan. Sementara itu kesenjangan sosial dan adanya rasa cemburu antar masyarakat menjadi dampak negatif yang ditemui dari pelestarian yang ditemui di Sangiran.

## 6. SARAN

### 1. Bagi Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMPS)

- a. Untuk meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas penemuan ataupun penggalian fosil di situs Sangiran, maka diperlukan sumberdaya manusia yang cukup. Sarana prasarananya pun harus dilengkapi sehingga kinerja staff BPSMPS dapat ditingkatkan. Seperti ketersediaan kendaraan operasional untuk patroli yang dapat menjangkau wilayah Sangiran yang luas beserta dengan sumberdaya manusianya.
- b. Adanya pemerataan program kesejahteraan sehingga semua lapisan masyarakat dapat mengakses informasi dan kesempatan yang sama, tidak terbatas hanya pada beberapa kelompok masyarakat saja. Hingga saat ini belum semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan situs Sangiran. Hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat apabila tidak segera diberikan perhatian lebih lanjut.
- c. Intensifitas dalam pemberian pelatihan berupa *softskill* bidang pemasaran, pembuatan souvenir dan kemampuan berbahasa asing kepada masyarakat. Hingga saat ini dari pihak BPSMPS maupun Pemerintah Kabupaten Sragen telah berupaya dalam pemberian pelatihan-pelatihan guna meningkatkan keterampilan warga setempat. Meskipun demikian, kendala yang dihadapi di lapangan adalah pelatihan-pelatihan tersebut belum bisa dilaksanakan secara rutin dan intensif. Oleh karena itu diharapkan pemberian pelatihan yang intensif kepada masyarakat sehingga *skill* warga disekitar museum terus berkembang.

### 2. Bagi Pemerintah Desa Krikilan

Dibutuhkan kerjasama yang sinergis antara Pemerintah setempat dengan mitra atau stakeholder. Keberadaan *stakeholder* dengan pemberian bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan sangat membantu pengembangan pelestarian Situs Sangiran dan pemberdayaan di Desa Krikilan. Bantuan dari sponsor akan sangat mendorong pertumbuhan ekonomi dan potensi masyarakat. Salah satu kendala mengintensifkan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat di Desa Krikilan adalah belum adanya Undang-Undang yang mengatur alokasi dana untuk pelatihan-pelatihan masyarakat setempat

sehingga pemerintah kelurahan Krikilan kesulitan untuk mengintensifkan program pemberdayaan bila belum tersedianya anggaran. Oleh karena itu perluasan jaringan modal dan *skill* yang berasal dari sponsor dan mitra akan sangat membantu dalam mengintensifkan pemberdayaan yang telah berlangsung di Desa Krikilan.

### 3. Bagi Masyarakat Setempat

Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menyadari bahwa situs cagar budaya merupakan milik bersama. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari seluruh lapisan masyarakat terkait penemuan-penemuan fosil ataupun penjualan ilegal fosil kepada kolektor. Sehingga masyarakat dapat difungsikan sebagai petugas pengawas di titik-titik rawan situs Sangiran dengan kata lain pelestarian Situs Sangiran berbasis partisipasi masyarakat luas.

Untuk terus menjaga kelestarian dari Sangiran dibutuhkan kejujuran dari masyarakat untuk menyerahkan fosil yang ditemukan dan melaporkan hasil temuan fosil. Benda-benda bersejarah yang masih terkubur di dalam Sangiran hendaknya tidak dieksploitasi untuk kepentingan pribadi dikarenakan benda-benda bersejarah tersebut memiliki nilai informasi yang sangat tinggi untuk perkembangan ilmu pengetahuan peradaban manusia, flora dan fauna.

## REFERENSI

- Bourdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites*. Diterjemahkan oleh Ninik Rochani Sjams. *Uraian dan Pemikiran*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Jenkins, Richard. 2013. *Pierre Bourdieu*. Diterjemahkan oleh Nurhadi Membaca *Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Ritzer, Geordedan Goodman, Douglas J. 2011. *Modern Sociological Theory*, Diterjemahkan oleh Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Organisasi Pendidikan, Kebudayaan dan Keilmuan PBB. Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB](https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Pendidikan,_Keilmuan,_dan_Kebudayaan_PBB)